

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut PSAK No. 1 (2019) adalah

“Laporan keuangan terdiri dari proses laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi akan penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.”

Sedangkan menurut Sugiono, dkk (2009), menyatakan bahwa “Laporan keuangan pada perusahaan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan.”

Tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan tentang entitas kepada para pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan sangat berguna bagi para pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan, dan alat komunikasi dari perusahaan kepada pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus mencerminkan informasi yang sesungguhnya, tidak boleh dimanipulasi yang dapat menguntungkan pihak tertentu saja.

Laporan keuangan yang baik dan berguna harus memenuhi beberapa macam karakteristik, baik karakteristik kualitatif fundamental, dan karakteristik kualitatif peningkat. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2019), ada 2 karakteristik kualitatif fundamental, yaitu relevansi dan representasi tepat,

sedangkan karakteristik kualitatif penunjang yaitu keterbandingan, keterverifikasian, ketepatanwaktuan, dan keterpahaman. Informasi keuangan representasi tepat mempresentasikan fenomena ekonomi dalam kata dan angka. Dikatakan representasi tepat, apabila memenuhi 3 karakteristik yaitu lengkap, netral dan bebas dari kesalahan. Keterverifikasian membantu meyakinkan pengguna bahwa informasi merepresentasikan fenomena ekonomi secara tepat sebagaimana mestinya. Laporan keuangan harus disajikan dengan sebenarnya, dan tidak ada kecurangan yang dapat merugikan banyak pihak.

2.2. Kecurangan (*Fraud*)

ACFE mendefinisikan kecurangan adalah “tindakan penipuan yang dibuat oleh seorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan kerugian kepada individu atau entitas lain.” Sedangkan SAS No. 99 mendefinisikan kecurangan adalah “tindakan yang disengaja untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subyek audit.” Merujuk dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kecurangan adalah tindakan melawan hukum yang dilakukan oleh orang dalam organisasi ataupun luar organisasi baik itu direncanakan maupun spontan atau terencana dan dapat merugikan pihak lain.

1.2.1. Tipologi fraud

Menurut *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* dalam Tuanakotta (2012: 196-204) membagi *fraud* dengan istilah *fraud tree* (pohon kecurangan) menjadi tiga, yaitu:

1. Korupsi

Korupsi merupakan penyalahgunaan wewenang oleh pejabat untuk keuntungan pribadi. Korupsi merupakan masalah yang berkenaan dengan sistem perekonomian dan kelembagaan. Jenis- jenis korupsi yaitu:

a. Konflik Kepentingan (*conflict of interest*)

Konflik kepentingan terjadi ketika seorang pegawai, manajer atau eksekutif memiliki kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan perusahaan.

b. Penyuapan (*bribery*)

Penyuapan dapat didefinisikan sebagai penawaran, penyuapan, penerimaan atau permintaan dengan niat mempengaruhi keputusan bisnis.

c. Pemberian Illegal (*illegal gratuities*)

Pemberian secara illegal mirip dengan penyuapan, tetapi tidak ada niat untuk mempengaruhi keputusan bisnis. Misalnya, memberikan hadiah mewah atau liburan gratis. Pemberian dilakukan setelah keputusan bisnis yang menguntungkan.

d. Pemerasan Secara Ekonomi (*economic extortion*)

Pemerasan secara ekonomi merupakan kebalikan dari penyuaipan. Karyawan menuntut pembayaran atas vendor dengan tujuan memenangkan vendor.

2. Kecurangan Laporan Keuangan (*financial statement fraud*)

Kecurangan laporan keuangan diartikan sebagai kesenjangan atau kecerobohan dalam melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu seperti yang seharusnya dilakukan, yang menyebabkan laporan keuangan menjadi menyesatkan secara materiil.

3. Penyalahgunaan Aset (*asset misappropriation*)

Asset misappropriation merupakan pengambilan aset yang dilakukan secara illegal oleh seorang yang berwenang untuk mengelola aset tersebut. *Asset misappropriation* dalam bentuk kas dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu :

a. *Skimming*

Merupakan bentuk kecurangan dengan cara mencuri uang yang sudah masuk ke perusahaan (Islahuzzman, 2012:429)

b. *Larceny*

Merupakan salah satu bentuk kecurangan dengan cara mencuri uang yang sudah masuk ke perusahaan. Pencurian ini biasanya akibat dari lemahnya sistem pengendalian internal dalam perusahaan (Islahuzzman, 2012:247)

c. *Fraudent disbursements.*

Merupakan pencurian melalui pengeluaran yang tidak sah. Pencurian uang yang dilakukan saat arus uang sudah terekam dalam sistem, kecurangan ini disebut juga dengan penggelapan (Islahuzzman, 2012:157)

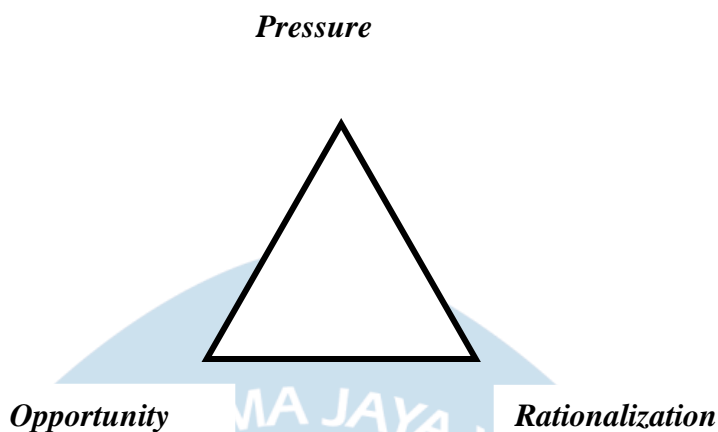
Fraud tree ini berguna untuk memetakan kecurangan dalam lingkungan kerja. Peta ini membantu akuntan forensik mengenali dan mendiagnosis kecurangan yang terjadi. Ada gejala-gejala kecurangan yang dalam *auditing* dikenal sebagai *red flags*. Dengan memahami gejala-gejala ini dan menguasai teknik-teknik audit investigatif akuntan forensik dapat mendeteksi kecurangan yang terjadi.

2.3. *Fraud Triangle*

2.3.1. Definisi *fraud triangle*

Penelitian tentang kecurangan dilakukan oleh Cressey (1953). Cressey dalam Gagola (2011), menyimpulkan bahwa orang melakukan kecurangan ketika ia memiliki masalah keuangan, dan merasa dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dengan menggunakan kesempatan yang ada untuk melakukan tindak penyimpangan melalui kewenangannya memegang kepercayaan dibidang keuangan.

Hasil dari penelitian tersebut, Cressey mengemukakan elemen-elemen yang menjadi pemicu kecurangan yang saat ini dikenal dengan *fraud triangle*. Elemen *fraud triangle* ada tiga yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Berikut ini *fraud triangle* divisualisasikan dalam gambar.



Gambar 2.1 Fraud Triangle

2.3.2. Elemen *Fraud Triangle*

2.3.2.1. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan memiliki banyak arti, tekanan dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang merasa ditekan/tertekan oleh berbagai hal. Berdasarkan SAS No.99 terdapat empat kondisi dimana seseorang mengalami tekanan yang dapat menjadi faktor pemicu kecurangan, yaitu:

1. Stabilitas keuangan (*financial stability*)

Stabilitas keuangan adalah keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Menurut SAS No. 99, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan ketika stabilitas keuangan atau profitabilitas terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi (Skousen *et al.*, 2009).

2. Target Keuangan (*financial target*)

Manajemen memiliki target keuangan yang telah disusun dan direncanakan oleh direksi, dan dalam kinerjanya manajer dituntut untuk dapat mencapai target yang telah ditetapkan.

3. Kebutuhan uang pribadi (*personal financial need*)

Merupakan kondisi dimana keuangan para eksekutif perusahaan turut mempengaruhi keuangan perusahaan (Skousen *et al.*, 2009).

4. Tekanan eksternal (*external pressure*)

Merupakan harapan yang diinginkan oleh pihak ketiga kepada manajemen yang menimbulkan tekanan kepada pihak manajemen.

2.3.2.2. Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan adalah keadaan dimana seseorang memiliki kesempatan untuk melakukan tindak kecurangan. SAS No. 99 menyebutkan bahwa kesempatan pada laporan keuangan dapat terjadi pada tiga kondisi. Tiga kondisi tersebut antara lain

1. Sifat industri (*nature of industry*)

Sifat industri berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar.

2. Ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*)

Merupakan keadaan dimana suatu perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang cukup untuk memantau kinerja perusahaan.

3. Struktur organisasi (*organizational structure*)

Berkaitan dengan struktur organisasi yang kompleks dan tidak stabil.

2.3.1.3. Rasionalisasi (*Rasionalization*)

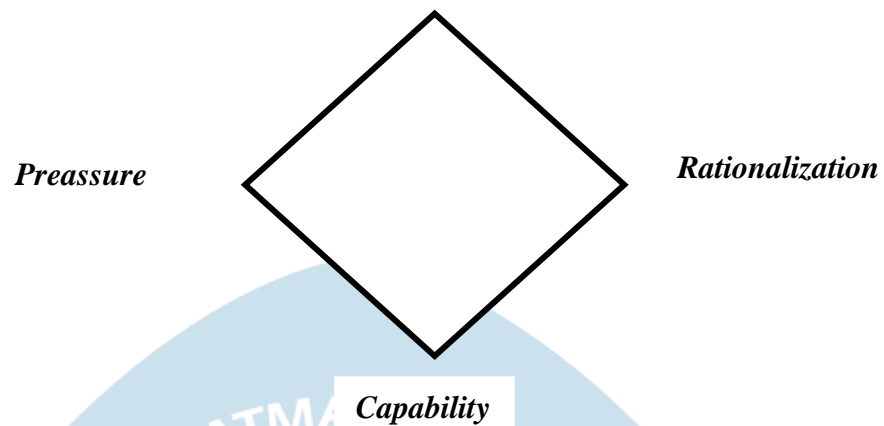
ACFE menyebutkan bahwa faktor ketiga terjadinya sebuah kecurangan adalah rasionalisasi. Adanya suatu sikap, karakter atau seperangkat nilai-nilai etika yang menyebabkan mereka untuk melakukan hal yang tidak jujur dan menyebabkan mereka melakukan pembenaran atas perbuatan tersebut (Elder, et al., 2008: 375). Integritas dari sang manajemen merupakan penentu kualitas sebuah laporan keuangan.

2.4. *Fraud Diamond*

Fraud diamond dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson pada CPA Journal (2004). *Fraud diamond* merupakan perkembangan dari *fraud triangle*, dimana ada penambahan satu elemen pada *fraud diamond* yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud* yaitu kapabilitas (*capability*). Jadi, *fraud diamond* memiliki empat elemen yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rasionalization*), dan kapabilitas (*capability*).

Kapabilitas merupakan suatu faktor kualitatif sebagai salah satu pelengkap dari *fraud triangle*. Kapabilitas diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengenali dan memanfaatkan keadaan yang melingkupinya. Kapabilitas artinya seberapa besar daya dan kapasitas dari sifat individu untuk melakukan penipuan, yang mendorong mereka untuk mencari kesempatan dan memanfaatkannya untuk melakukan fraud di lingkungan perusahaan (Wolfe & Hermanson, 2004).

Opportunity



Gambar 2.2 fraud diamond

2.5. Teori Agensi

Teori keagenan dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan keagenan yang terjadi di dalam sebuah perusahaan. Hubungan itu muncul ketika investor sebagai *principal* memiliki kontrak kerjasama dengan manajer (*agent*) dimana manajer diberikan delegasi dan wewenang untuk melakukan suatu pekerjaan dan mengambil keputusan (Hayes, dkk, 2014).

Manajemen berperan sebagai *agent* seharusnya bekerja dengan baik untuk mencapai target-target yang telah ditetapkan. Apabila manajer dapat mencapai target yang telah di tetapkan maka pihak *principal* memberikan penghargaan, apresiasi lebih kepada pihak *agent*. Yang mendorong tindak kecurangan adalah manajer yang tidak mampu mencapai target keuangan melakukan segala hal untuk membuat target terpenuhi demi apresiasi, atau bonus dari *principal*.

Manajer memiliki informasi perusahaan yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak *principal*. Hal ini menyebabkan timbulnya permasalahan yang muncul dari adanya hubungan *agents-principal* yaitu *asymmetric information*.

Asymmetric information yaitu perbedaan informasi yang dimiliki oleh manajer dengan principal. *Asymmetric information* akan menimbulkan biaya-biaya yang disebut dengan *agency cost* atau biaya keagenan. Biaya keagenan timbul karena *principal* berusaha untuk mengurangi *asymmetric information* ke tingkat terendah untuk menjamin bahwa keputusan yang diambil oleh manajemen sesuai dengan apa yang diinginkannya.

2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Merissa dan Isti (2017), menggunakan sampel penelitian berupa laporan keuangan perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam indeks LQ-45 periode 2010-2014. Hasil risetnya menunjukkan bahwa *external pressure*, dan *total accrual* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, *financial stability*, *financial targets* berpengaruh negatif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan, *personal financial need*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini juga didukung oleh riset yang dilakukan oleh Umar, dkk (2020), yang menggunakan sampel penelitian berupa 100 perusahaan KOMPAS yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016. Hasil risetnya menunjukkan bahwa *change in auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, *external pressure*, *financial stability* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dan *financial targets*, *personal financial need*, *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Prayoga dan Sudarmaji (2019) menggunakan sampel perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017. Hasil risetnya menunjukkan bahwa *financial targets*, *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, *external pressure*, *financial stability*, *nature of industry*, *change in auditor*, dan *change in director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulistyawati, dkk (2015), menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2014. Hasil risetnya menunjukkan bahwa *nature of industry*, dan TATA berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, *financial targets*, *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suparmini dan Ariyanto (2020), menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017. Hasil risetnya menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. *Personal financial need*, *auditor firm size* dan *change of director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putriasih, dkk (2016), menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Hasil risetnya menunjukkan bahwa *financial target*, *financial stability*, *external pressure*,

nature of industry, ineffective monitoring, change in auditor, dan change in director berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa, dkk (2017), menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Hasil risetnya menunjukkan bahwa variabel target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan saham institusi, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel pergantian auditor dan opini auditor berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan Aprilia (2017), menggunakan sampel perusahaan yang menerapkan ASEAN *corporate governance scorecard* pada periode 2011-2015. Hasil risetnya menunjukkan bahwa variabel *financial stability*, dan *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. *Personal financial need, change in auditor, change in director* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian

Penulis	Variabel	Objek	Hasil Penelitian
Merissa dan Isti (2017)	Independen : <i>external pressure, total accrual, financial stability, financial target, personal financial need, nature of industry, ineffective monitoring, dan change in auditor</i>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014	- <i>External pressure</i> , dan <i>total accrual</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. - <i>Financial stability, financial targets</i> berpengaruh negative terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan

	Dependen : Kecurangan laporan keuangan		<i>-Personal financial need, nature of industry, ineffective monitoring, dan change in auditor</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
Umar, dkk (2020)	Independen : <i>Change in auditor, External pressure, financial stability, Financial targets, personal financial need, ineffective monitoring</i> Dependen: Kecurangan laporan keuangan	Perusahaan KOMPAS yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016	<i>-Change in auditor</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan <i>-External pressure, financial stability</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. <i>-Financial targets, personal financial need, ineffective monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
Prayoga dan Sudarmaji (2019)	Independen: <i>Financial targets, ineffective monitoring, external pressure, financial stability, nature of industry, change in auditor, dan change in director.</i> Dependen : Kecurangan laporan keuangan	Perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2015-2017	<i>-Financial targets, ineffective monitoring</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. <i>-External pressure, financial stability, nature of industry, change in auditor, dan change in director</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
Yulistyawati, dkk (2015)	Independen : <i>nature of industry, TATA, financial targets, change in auditor</i> Dependen :	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014	<i>-Nature of industry, dan TATA</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. <i>-Financial targets, change in auditor</i> tidak

	Kecurangan laporan keuangan		berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
Suparmini dan Ariyanto (2020),	Independen : <i>Nature of industry, Personal financial need, auditor firm size dan change of director</i> Dependen : Kecurangan laporan keuangan	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017	<i>-Nature of industry</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. <i>-Personal financial need, auditor firm size dan change of director</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
Putriasih, dkk (2016)	Independen : <i>Financial target, financial stability, external pressure, nature of industry, ineffective monitoring, change in auditor</i> Dependen: Kecurangan laporan keuangan	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015	<i>Financial target, financial stability, external pressure, nature of industry, ineffective monitoring, change in auditor</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan keuangan
Ulfa, dkk (2017)	Independen : Financial Target, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan saham institusi, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian direksi pergantian auditor, dan opini auditor, pergantian foto CEO Dependen: Kecurangan laporan keuangan.	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015	-target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan saham institusi, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian direksi, pergantian foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. -Pergantian auditor, dan opini auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
Aprilia (2017)	Independen:		<i>-Financial stability, ineffective monitoring</i>

	<p><i>Financial stability, ineffective monitoring, persoal financial need, change in auditor dan change in director.</i></p> <p>Dependen: Kecurangan laporan keuangan</p>		<p>berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p><i>-Persoal financial need, change in auditor dan change in director</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>
--	--	--	--

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh *Financial Target* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam menjalankan kinerjanya, manajer perusahaan dituntut melakukan performa terbaik sehingga dapat mencapai *financial target* yang telah direncanakan dan bertujuan untuk mendapatkan insentif apabila mencapai target yang telah ditentukan. Adanya tekanan untuk mencapai target memungkinkan manajer melakukan berbagai cara agar target yang ditetapkan tercapai, salah satunya dengan melakukan manipulasi atau rekayasa laporan keuangan. Proksi yang digunakan untuk mengukur *financial target* adalah dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)*.

Analisis *Return on Asset (ROA)*, diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aset yang dimiliki oleh perusahaan. Analisis *Return on Asset (ROA)*, ini digunakan untuk mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu untuk di proyeksikan ke masa depan. Oleh karena itu, semakin tinggi target ROA yang ditargetkan perusahaan maka semakin rentan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prayoga dan Sudarmaji (2019), Putriasih, dkk (2016) menunjukkan bahwa target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan pada sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Menurut teori serta analisis penelitian terdahulu disimpulkan bahwa semakin tinggi target ROA yang ditetapkan oleh perusahaan memberikan tekanan semakin besar kepada manajemen untuk dapat mencapai target dan memicu terjadinya *fraud*.

Sedangkan hasil penelitian dari Yulistyawati, dkk (2015) menunjukkan bahwa target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2014. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu serta teori yang mendukung hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

***H₁: Financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan**

2.7.2. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan dapat diminimalisir dengan adanya mekanisme pengawasan yang baik. Mekanisme pengawasan yang kurang baik sering memberi kesempatan bagi para manajer untuk melakukan kecurangan. Pernyataan Standar Audit (PSA) No 70, dalam Nugraha dan Henny (2015), kecurangan dapat terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa adanya pengendalian yang baik seperti tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan

pengendalian internal dan sejenisnya. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. Penelitian Beasley (1996) dalam Sihombing dan Rahardjo (2014), menyimpulkan bahwa masuknya dewan komisaris independen dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Oleh sebab itu, *ineffective monitoring* diproksi dengan perbandingan dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris (BDOUT).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prayoga dan Sudarmaji (2019), Aprilia (2017), menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut Skousen et al (2009), rasio dewan komisaris independen memiliki peran penting bagi suatu perusahaan untuk mengawasi serta memberi arahan bagi manajemen supaya operasional perusahaan berjalan dengan baik. Menurut teori dan hasil analisis penelitian terdahulu, disimpulkan bahwa semakin meningkatnya *ineffective monitoring* memberikan peluang untuk melakukan *fraud*.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Umar, dkk (2020), menunjukkan bahwa *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan KOMPAS yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu serta teori yang mendukung hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂: *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.7.3. Pengaruh *Change in Auditor* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi merupakan bentuk pembelaan yang dilakukan manajemen atau karyawan untuk mengkomunikasikan perilaku penyimpangan. Penelitian ini menggunakan proksi *change in auditor*. Auditor adalah pengawas penting dalam laporan keuangan, informasi penting tentang perusahaan yang terindikasi terjadinya kecurangan diketahui oleh auditor. Menurut Lou dan Wang (2009), menyatakan bahwa sebuah perusahaan bisa mengganti auditor untuk mengurangi kemungkinan kecurangan laporan keuangan oleh pihak auditor.

Pelaku yang terlibat dalam kecurangan laporan keuangan secara konsisten merasionalisasi kecurangan tersebut dengan cara memodifikasi aturan/kode etik. Sikap atau anggapan tersebut semakin meningkat apabila auditor gagal melitigasi kecurangan laporan keuangan yang ada. Menurut Skousen et al (2008), pergantian auditor dalam suatu perusahaan merupakan kelemahan dari audit karena auditor dirasa belum mengenal perusahaan. Sehingga terdapat kecurangan yang dilakukan manajemen tidak terdeteksi oleh auditor. Oleh karena itu, manajemen akan terus melakukan kecurangan laporan keuangan dan menganggap hal tersebut merupakan hal yang wajar karena tindakan kecurangan tersebut tidak menjadi temuan auditor.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Umar, dkk (2020) dan Ulfah, dkk (2017) menunjukkan bahwa *change in auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil teori dan analisis dari penelitian terdahulu disimpulkan

semakin sering dilakukannya pergantian auditor menandakan terjadinya *fraud* karena perusahaan berusaha menyembunyikan hal yang tidak wajar kepada publik. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Merissa dan Isti (2017) menunjukkan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu serta teori yang mendukung hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₃: *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.7.4. Pengaruh *Change in Director* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Wolfe dan Hermanson (2004), berpendapat bahwa kecurangan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melaksanakan setiap detail dari kecurangan. Dalam penelitian ini akan menggunakan *change in director* sebagai proksi dari *capability*. Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan sifat-sifat terkait elemen kemampuan (*capability*) dalam tindakan pelaku kecurangan yaitu *capability* seperti : *position/function, brains, confidence/ego, coercion skills, effective lying* dan *immunity to stress*.

Berdasarkan sifat-sifat yang dikemukakan, maka posisi CEO, direksi maupun kepala divisi lainnya dapat menjadi faktor penentu terjadinya kecurangan, dengan memanfaatkan posisinya yang dapat mempengaruhi orang lain guna memperlancar tindakan kecurangannya. Namun, perubahan direksi

dapat menimbulkan *stress period* sehingga berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud* (Brennan dan Laksono,2015) .

Perubahan direksi juga diindikasikan sebagai salah satu faktor timbulnya tindak kecurangan laporan keuangan yang dilakukan berdasarkan kemampuannya dalam perusahaan (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Perubahan direksi juga dapat menimbulkan kinerja awal yang tidak maksimal karena membutuhkan waktu untuk beradaptasi (Sihombing dan Rahardjo, 2014).

Hasil penelitian dari Putriasih dkk (2016) menunjukkan bahwa *change in director* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil teori dan analisis dari penelitian terdahulu disimpulkan bahwa semakin tinggi terjadinya perubahan direksi yang dilakukan oleh suatu perusahaan dapat mengindikasikan tindakan kecurangan laporan keuangan semakin tinggi pula. Berdasarkan teori yang mendukung hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₄: *Change in director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.